

Tinjauan Historis Terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) di Lampung

Yohanes Susilo^{1*}, Wakidi², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

E-mail : yohanyohanes204@gmail.com, HP. 082282766441

Received: January 30, 2018 Accepted: February 15, 2018 Online Published: February 20, 2018

Abstract: *Historical Review The formation of Christian Church of Southern Sumatera (GKSBS) in Lampung. The purpose of this research was to find out the process of formation of Christian Church of Southern Sumatera in Lampung. The research used historical research method. The data collection technique was done through literature study, interviews and documentation. The data collected were processed using qualitative data analysis. Based on the results of the research, the conclusion of this research is the formation of Christian Church of Southern Sumatera in Lampung because of the desire of transmigrant Christian church in Lampung to have an independent church and able to serve as a regional church under the name Synod of Christian Church of South Sumatera.*

Keyword: *regional church, christian church of southern sumatera (gksbs), transmigrant christian*

Abstrak: **Tinjauan Historis Terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) di Lampung.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan di Lampung. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan di Lampung karena keinginan dari jemaat kristen transmigran di Lampung untuk memiliki gereja yang mandiri serta mampu melayani sebagai gereja daerah dengan nama Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan.

Kata kunci : gereja daerah, gereja kristen sumatera bagian selatan (gksbs), transmigran kristen

PENDAHULUAN

Terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) tidak terlepas dari transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa ke wilayah Sumatera Bagian Selatan yang dilakukan oleh pemerintah, baik itu pemerintah Hindia Belanda (sebelum Indonesia merdeka) atau pun pemerintah Indonesia (setelah kemerdekaan).

Masyarakat Pulau Jawa dan Bali yang ikut dalam transmigrasi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, transmigran dari Jawa didominasi oleh yang beragama Islam serta dari Bali didominasi oleh yang beragama Hindu khas Bali (Hindu Dharma). Diantara para transmigran yang beragama Islam dan Hindu ada juga yang beragama Kristen. Latar belakang gereja-gereja para transmigran kristen Sumatera bagian Selatan, gereja-gereja tersebut antara lain:

1. GKJ (Gereja Kristen Jawa), di Jawa Tengah.
2. GKJW (Gereja Kristen Jawa Wetan), di Jawa Timur.
3. GKJTU (Gereja Kristen Jawa Tengah Utara), di Jawa Tengah bagian Utara
4. GITJ (Gereja Injili di Tanah Jawa), di Jawa Tengah bagian Utara
5. GKP (Gereja Kristen Pasundan), di Jawa Barat.
6. GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali). (E. Hoogerwerf, 1997:84)

Sebagai umat kristen pada umumnya yang berkeinginan untuk bisa beribadah bersama dan tidak adanya gereja yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul dan beribadah bersama serta jarak yang jauh antara Lampung dengan Jawa mengakibatkan keterbatasan akan pelayanan Gerejawi dari Gereja-gereja di Jawa untuk para jemaatnya

yang berada di Lampung. Maka dari itu, para transmigran Kristen di Sumatera bagian Selatan, Lampung didorong untuk bergabung pada gereja transmigran yang sedang bertumbuh di Sumatera bagian Selatan pada saat itu. Gereja Para Transmigran yang berkembang pada saat itu adalah gereja yang mulai terbentuk karena adanya peran dari Gereja Kristen Jawa (GKJ).

Pada tahun 1938, Gereja Kristen Jawa (GKJ) menyambut Lampung sebagai ladang pekabaran Injil dan selanjutnya jemaat-jemaat yang bertumbuh di Sumatera Bagian Selatan ikut serta dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ). (E. Hoogerwerf, 1997:94)

Jadi dapat dikatakan bahwa Gereja Kristen Jawa (GKJ) adalah “Gereja Induk” dari Gereja Para Transmigran Sumatera Bagian Selatan. Sebagai gereja Induk, GKJ melakukan pelayanan gerejawi untuk para transmigran kristen di Sumatera bagian Selatan ±49 tahun. Sampai pada kemandirian gereja tahun 1987 dengan nama Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS).

Kemandirian Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) merupakan keputusan Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) XVIII di Yogyakarta, pada tanggal 6 Agustus 1987 dan ditetapkan sebagai hari lahirnya Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS). (Yanto Yussar, 1988 : 8)

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) awalnya hanya sebuah perkumpulan dari beberapa transmigran Kristen yang rindu untuk bisa beribadah bersama-sama serta berkeinginan kuat untuk bisa mendirikan sebuah persekutuan umat Kristen di Lampung. Membentuk Gereja para transmigran yang

pelayanannya sebagian besar dipegang oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ). Sampai pada akhirnya membentuk sebuah Gereja yang mandiri dengan nama Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) dengan dasar bahwa Gereja ini adalah Gereja Daerah yang akan melayani semua orang Kristen yang ingin menjadi bagian dari GKSBS.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) di Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan metode yang menyangkut masalah kerja yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Sayuti Husin, 1998:32). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, atau sering disebut dengan metode historis.

Muhammad Nazir (1983:55) mengemukakan pendapat bahwa metode historis ialah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Variabel dalam pengertian umum adalah suatu konsep yang diberi nilai. Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:60).

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu Gereja Kristen

Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) di Lampung.

Teknik pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini. Adapun karena penelitian ini berbasis penelitian historis, maka teknik pengumpulan data termasuk dalam tahap heuristik.

Heuristik : Heuristik berasal dari kata Yunani *heurihein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reiner (1997), heuristik adalah suatu teknik, mencari dan mengumpulkan sumber.

Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut dengan teknik pengumpulan data, dengan demikian peneliti perlu menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber-sumber bahan antara lain melalui teknik kepustakaan, teknik dokumentasi dan teknik wawancara.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis dan dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Adapun definisi kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk

mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Joko Subagyo, 2006 : 106).

Kegiatan analisis di dalam penelitian ini menggunakan analisis historis yaitu menggunakan kritik dan interpretasi serta menari dan menuliskan kesimpulan dengan menggunakan tahap historiografi. **Kritik** : langkah kedua setelah data dan sumber berhasil dikumpulkan adalah memberikan verifikasi atau kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan.

Interpretasi : setelah peneliti mampu menghasilkan sumber yang valid dari proses kritik, maka peneliti akan menafsirkan, mengaitkan dan merekonstruksi hingga sumber-sumber tersebut mampu menjadi sebuah cerita yang runtut dan berkaitan dengan objek penelitian yaitu Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS).

Historiografi : langkah terakhir yang dilalui oleh peneliti sejarah adalah penulisan atau historiografi. Pada tahap terakhir ini peneliti akan menuangkan hasil penelitiannya ke dalam tulisan yang dibukukan. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Gottschalk, 1983:39).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permulaan perpindahan penduduk ke Sumatera bagian selatan terwujud pada tahun 1905 dengan membawa 155 keluarga ke daerah Gedong Tataan di Lampung. Ini menjadi awal perpindahan

penduduk intern di Indonesia, yang kemudian semakin meningkat. Para transmigran yang datang ke Lampung sebagian besar berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur selain yang beragama Islam, banyak juga yang sudah beragama Kristen. Transmigran Kristen inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya GKSBS di Lampung.

Jarak yang begitu jauh antara Lampung dan Jawa, membuat gereja-gereja di Jawa tidak dapat melakukan pelayanan kepada jemaatnya yang berada di wilayah transmigrasi. Keadaan tersebut membuat Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) mengambil inisiatif untuk memberikan pelayanan gerejawi terhadap transmigran kristen di Lampung.

Sinode GKJ melakukan dua kali perjalanan ke Lampung untuk meninjau keadaan transmigran Kristen yang berada di Lampung. Perjalanan pertama tahun 1936 dan perjalanan kedua tahun 1937.

Sinode GKJ di Jawa Tengah, pada tanggal 4 sampai dengan 7 Juli 1938 bersidang di Kebumen. Dalam sidang tersebut, Sinode memutuskan untuk tidak melakukan *Zending* terbuka, melainkan melakukan perawatan rohani (pelayanan) terhadap para kolonis kristen saja.

Sidang Sinode GKJ yang dilakukan pada Juli 1938 tersebut memutuskan untuk mengambil menerima Lampung sebagai wilayah pelayanannya. Klasis Purworejo ditunjuk sebagai "Gereja Pengutus" guna mengutus para pendetanya untuk pelayanan di Lampung. Pendeta yang melaksanakan tugas *Zending* pertama adalah Pdt. Dharmohatmodjo.

Setelah berlangsung empat tahun, Pdt. Dharmohatmodjo

digantikan oleh Pdt. Hardjowasito. Datang ke Lampung bersamaan dengan dimulainya ekspansi Jepang ke Indonesia tahun 1942 mengakibatkan Pdt. Hardjowasito mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendeta utusan. Kehidupan yang keras yang dialami transmigran Kristen di Lampung berakhir pada bulan Agustus 1945 dimana Jepang menyerah. Sampai pada akhirnya tanggal 17 Agustus 1945 Ir. Soekarno memproklamasikan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia sampai dengan akhir perang mempertahankan kemerdekaan (Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II) dan Sidang Klasis Pertama tahun 1952 yang merupakan tonggak Sejarah terbentuknya Gereja Para Transmigran.

Pada tahun 1949 s/d 1952, Pdt. Hardjowasito telah menjadi seorang penghubung antara Lampung dengan Belitang dan Tugumulyo. Timbulah cita-cita untuk bisa membentuk perserikatan tetap antar semua jemaat Jawa di Sumatera Bagian Selatan. Pada awal tahun 1952 majelis Metro, berdasarkan gagasan Pdt. Hardjowasito, mengundang majelis – majelis Jemaat untuk bisa mengirimkan utusan-utusannya ke Metro untuk menghadiri Sidang Klasis pertama bagi Jemaat Kristen Jawa di Lampung.

Sidang resmi Klasis pada tanggal 10 Juni 1952 berdasarkan surat undangan, para utusan datang dari empat jemaat :

1. Tanjungsari diwakili Pak Rusimin yakni penatua dari jemaat.
2. Srikaton/Karangkemiri diwakili Pak Judjana dan Pak Pawirosantana yakni penatua jemaat.

3. Metro diwakili Pak Jhotan, Pak Sastro, dan Pak Ngali yakni penatua jemaat

4. Batanghari diwakili Pak Filemon yakni penatua jemaat.

Pdt. Hardjowasito selaku Pendeta utusan ditunjuk sebagai penasehat dalam sidang. Agenda sidang klasis pertama di Metro 10 Juni 1952:

Pembahasan peraturan gereja

1. Usul-usul dari Belitang
2. Statistik warga
3. Hal-hal Keuangan
4. Persoalan-persoalan dari jemaat
5. BS (Pendaftaran Sipil)
6. Pembentukan Klasis
7. Pertanyaan Keliling.
8. Penutup

(terjemahan, Dr. E Hoogerwerf 2006:201)

Pembangunan gereja para transmigrasi sudah dimulai dalam sidang pertama Klasis Sumatera Selatan di Metro pada Juni 1952. Dalam gereja di Sumatera bagian Selatan dibedakan antara Lampung dengan Palembang.

Sejak tahun 1952 klasis Sumatera selatan bersidang setahun sekali. Dalam sidang kedua bulan April 1953 utusan dari gereja pengutus, jemaat Jawa di Jakarta, mengkritik Majelis Metro yang telah memanggil jemaat lain di luar Lampung untuk menjadi klasis. Hal ini terjadi karena Pdt. Hardjowasito selaku pendeta utusan bertindak atas kewenangannya sendiri. Gereja pengutus menganggap yang merupakan wilayah pelayanannya hanyalah Lampung dan Palembang adalah hasil dari *Zending* Gereja *Gereformeerd*.

Pada tahun 1957 Pdt. Hardjowasito menerima panggilan dari Gereja pengutus Mendan untuk melaksanakan pekerjaan di Pematang Siantar. Pdt. Hardjowasito kemudian

digantikan oleh Pdt. Siswodwidjo untuk pekerjaan *Zending* Lampung.

Pdt. Siswodwidjo yang telah menggantikan Pdt. Hardjowasito pada tahun 1957, pada September tahun tersebut mendewasakan jemaat Sribahwono, sebagai jemaat keempat di Lampung. Pada awal tahun enam puluhan, Metro berkembang dan menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi, dan menjadi Ibu Kota Lampung Tengah. Jemaat Kota Metro yang masih tergolong kecil, namun banyak kelompok kristen yang masih tergabung dalam jemaat Metro, seperti jemaat Tanjungkarang, jemaat Kalianda, dan Jemaat Pringsewu.

Pada tahun 1961 juga Jakarta sebagai gereja pengutus mengalami kesulitan dalam tugas *Zending* di Lampung, pada bulan Februari 1961 Deputat *Zending* mempertimbangkan untuk menyerahkan tugasnya sebagai gereja pengutus kepada Klasis Lampung sendiri. Hal ini sesuai dengan keinginan yang ada di dalam Klasis Lampung sendiri untuk bisa hidup sebagai gereja yang mandiri.

Sidang Klasis Lampung yang di Selenggarakan pada tanggal 11 dan 12 Juni 1961 di Sidowayah menentukan Metro menjadi Gereja Pengutus. Keputusan ini masih dalam Klasis Lampung sendiri. Dua tahun setelah Sidang di Sidowayah, pada tanggal 23 Juli 1963 Klasis Lampung bersidang kembali, dalam sidang yang dilakukan di Metro tersebut, Majelis Jakarta secara resmi menyerahkan tugas menjadi gereja pengutus untuk *Zending* di Lampung kepada Majelis di Metro. Pada sidang tersebut juga diputuskan bahwa bapak Pdt. Siswodwidjo menjadi pendeta utusan jemaat Metro. Dengan penyerahan tugas ini, GKJ secara resmi melepaskan

tugasnya dalam *Zending* di Lampung yang diterimanya sejak tahun 1938. Meskipun Sinode GKJ sudah menyerahkan tugas *Zending* ke Jemaat Metro, namun Sinode GKJ tetap memperhatikan keadaan-keadaan jemaat Transmigran sampai dengan kemandiriannya.

Perkembangan yang makin pesat terutama jemaat-jemaat di Lampung, maka berdasarkan sidang klasis Lampung di Kotagajah pada Agustus 1968, Sinode memutuskan untuk menyetujui pembiakan Klasis Lampung menjadi empat Klasis, yaitu:

1. Klasis Metro
2. Klasis Sribahwono
3. Klasis Seputih Raman
4. Klasis Bandarjaya. (Akta Sinode GKJ XI tahun 1968 Artikel 131).

Setelah pembiakan Klasis Lampung menjadi Empat Klasis seperti disebutkan di atas, dalam lingkungan Deputat Klasis keyakinan untuk bisa bertumbuh klasis-klasis ini harus diurus oleh suatu sidang gerejawi. Dalam hal ini deputat klasis Lampung tidak bermaksud untuk mendahului kedudukan mandiri terhadap sinode di Jawa. Pada akhirnya dalam konsep pengurusan tugas bersama, kata "Sinode" diganti dan dipilih nama yang lebih netral yakni "Sidang Wilayah Gereja Kristen Lampung (GKL)".

Pembentukan Sidang Wilayah GKL ini mengakibatkan hubungan dengan Klasis Palembang agak renggang, karena GKL secara jelas telah memilih jalannya sendiri. Menanggapi hal ini, Sinode GKJ membentuk Deputat Wilayah yang terbagi menjadi 3 Wilayah, yaitu:

1. Deputat Wilayah I: Meliputi wilayah Klasis-klasis Lampung dan Palembang (Sumbagsel).

2. Deputat Wilayah II: Meliputi Klasis-klasis di Jawa Tengah sebelah Selatan sampai Bandung.
3. Deputat Wilayah III: Meliputi Jawa Tengah sebelah Utara sampai Jakarta dan Tuban.

Pembagian wilayah tersebut sudah ada gagasan pembentukan Sinode Sumatra untuk Wilayah I. (Yanto Yussar 1988:4)

Akta Sinode GKJ XIII tahun 1974 artikel 68, Sinode memutuskan untuk meningkatkan Deputat Wilayah menjadi Sinode Wilayah. Hal ini ditempuh oleh GKJ dalam rangka melatih dan membina Gereja di Sumbagsel untuk bersinode Sendiri. Dengan demikian sejak tahun 1974 Sinode GKJ terdiri dari 3 Sinode Wilayah, yaitu :

1. Sinode Wilayah I GKJ, meliputi wilayah Sumatera bagian Selatan (Lampung dan Palembang).
2. Sinode Wilayah II GKJ, meliputi wilayah dari Bandung sampai Yogyakarta.
3. Sinode Wilayah III GKJ, meliputi wilayah dari Jakarta sampai Tuban. (Yanto Yussar, 1988:5)

Menjadikan Klasis-klasis Lampung dan Klasis Palembang sebagai sebuah Sinode Wilayah I GKJ bertujuan untuk membina dan melatih kedua Klasis tersebut untuk bisa hidup bersinode. Sidang pertama Sinode Wilayah I GKJ pertama kali dilaksanakan pada tanggal 1-3 Oktober 1974 di Metro.

Pada Sidang kedua Sinode Wilayah I GKJ diadakan pada bulan Juni 1975 di Bandarjaya. Salah satu pokok pembicaraan dalam sidang tersebut adalah surat dari Dep. Keuangan Sinode GKJ yang memberi banyak petunjuk tentang penyusunan RAB Klasis dan juga menentukan bahwa jemaat di Klasis-

klasis Lampung dan Palembang tidak lagi mendapat bantuan dalam penggajian pendeta. Gaji pendeta umum juga harus diambil dari klasis-klasis yang bersangkutan.

Pada sidang ketiga Sinode Wilayah I GKJ di Srikaton, Sinode Wilayah I sudah mulai berfungsi dengan baik sebagai sebuah Sinode. Fungsi dari sebuah Sinode sudah mulai muncul dan berkembang dalam diri Sinode Wilayah I GKJ.

Pada tahun 1978, Sinode Wilayah I memutuskan untuk memusatkan pekerjaannya di daerah-daerah pertumbuhan baru dalam satu badan yakni "Bakobin" dan menunjuk Ir. Gunarto sebagai ketuanya. Badan ini bekerja guna penginjilan untuk daerah-daerah yang baru berkembang. Sampai dengan tahun 1981, Sinode Wilayah I GKJ mempertahankan sidang tetap dilaksanakan setiap satu tahun satukali.

Sidang Sinode Wilayah I pada tanggal 16-19 Juni 1981 di Tanjungkarang. Pdt. Poedjosoewito mengungkapkan bahwa Sinode Wilayah I harus mulai memikirkan sebuah kemungkinan untuk mengubah Sinode Wilayah menjadi Sinode yang mandiri, dan menjadi anggota dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Akta Sinode GKJ XVI tahun 1981, Artikel 6. Sinode Wilayah I GKJ mengusulkan kemandirian Sinode Wilayah I GKJ untuk bersinode sendiri dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Latarbelakang keanggotaan Gereja-gereja di lingkungan Sinode Wilayah I yang sangat variable, mereka berasal dari berbagai macam gereja asal di Jawa dan dari daerah-daerah

- lainnya (GKJ, GKJW, GITJ, GKP, GPIB, HKBP, GKIS, DII).
2. Masyarakat di Sumatera bagian Selatan yang majemuk, yaitu terdiri dari banyak suku dan berbagai macam adat dan kebiasaannya, oleh karenanya Gereja-gereja di Sumbagsel terpanggil untuk melayani sebagai Gereja Daerah.
 3. Pertimbangan praktis, yaitu karena jarak jauh dari Jawa Tengah, maka penghayatan masalah-masalah di lingkungan Sinode Wilayah I GKJ tidak bisa dilakukan oleh Deputat GKJ Salatiga. Hal yang demikian mengakibatkan bahwa mereka tidak begitu tau akan masalah-masalah/ kesulitan/ hambatan dan juga perkembangan yang pesat dari Gereja-gereja di Sumatera bagian Selatan. (Yanto Yussar 1988:5).

Usul ini ditanggapi positif oleh Sinode GKJ dengan membentuk Panitia Persiapan Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ yang terdiri dari:

- 1). Pdt. Wijoyo Hadipranoto, BD (Konvokator).
- 2). Drs. F.W. Singotaruna
- 3). Ir. Gunarto Darmowigoto
- 4). Pdt. Marwoto, S.Th.
- 5). Pdt. Dr. Harun Hadiwiyono.

Sinode menetapkan tugas Panitia Persiapan Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ sebagai berikut :

1. Mempersiapkan Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ menjadi Sinode sendiri didalam segala aspek, dengan mempertimbangkan antara lain:
 - a. Latar belakang historis Gerejawi yang ada dan perkembangannya.
 - b. Latar belakang denominasi Warga Gereja yang

bermacam-macam di lingkungan Sinode Wilayah I, sehingga perlu dicari identitas Sinode Wilayah I GKJ.

- c. Kebutuhan tenaga gereja setempat, yang mempunyai hubungan erat dengan masalah pendidikan theologia.
 - d. Wilayah yang sangat luas.
2. Memberikan rekomendasi tentang kebutuhan Sinode Wilayah I di dalam hubungan kerjasama Sinode Wilayah I dengan pihak-pihak partner.
 3. Melaporkan tugas tersebut di atas kepada Sidang Sinode GKJ XVII. (Yanto Yussar 1988:5).

Akta Sinode GKJ XVII tahun 1984, Artlkel 37. Panitia Persiapan Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ yang dibentuk pada Sinode GKJ XVI, melaporkan hasil kerjanya, dan Sinode Wilayah I GKJ juga mengusulkan agar Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ ditunda satu daur persidangan Sinode lagi sampai Sinode ke-XVIII yang akan datang. Atas usulan dan laporan Panitia persiapan Kemandirian tersebut Sinode memutuskan agar Sinode Wilayah I GKJ membentuk Panitia Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ. Tugasnya adalah untuk lebih memantapkan persiapan Kemandirian yang dibentuk oleh Sinode Wilayah I GKJ terdiri dari :

- 1). Ir. Gunarto Darmowigoto - Ketua.
 - 2). Pdt. Yussar Yanto, S.Th.
 - 3). Pdt. Marwoto, S.Th.
 - 4). Pdt. Rumanto, S.Th.
 - 5). Pdt. Basar Hadisuwarno
 - 6). Sdr. Bambang Sumarsono, S.Th.
- (Yanto Yussar 1988:6)

Panitia kemandirian Sinode Wilayah I GKJ mengadakan 3 kali

Musyawarah Majelis di seluruh wilayah Sumatera Bagian Selatan dengan perincian:

1. Tahun 1985:

Bertemakan Menyongsong Kemandirian Sinode Wilayah GKJ. Materi yang disajikan dalam Musyawarah tersebut tentang dasar-dasar kemandirian dalam bidang theologia, daya dan dana.

2. Tahun 1986:

Bertemakan Menyongsong Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ. Materi dalam musyawarah ini terutama pengorganisasian dan normalisasi tata laksana administrasi Gereja.

3. Tahun 1987:

Bertemakan Pemantapan Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ. Materi dalam Musyawarah ini antara lain:

- a. Hasil Angket kemandirian yang diisi oleh jemaat secara sample.
- b. Pengerahan daya di Sinode Wilayah I GKJ
- c. Gambaran Makro di Sinode GKSBS.
- d. Pekabaran Injil (PI) kepada suku non Jawa.

(Yanto Yussar 1988:6)

Sidang Sinode Wilayah I GKJ pada tanggal 16-20 Juni 1987 yang dilaksanakan di Metro merupakan langkah terakhir dari proses kemandirian Sinode Wilayah I GKJ yang telah dimulai sejak tahun 1981 yang akan menjadi awal baru. Sidang ini menjadi sidang terakhir sebagai Sinode Wilayah I GKJ. Sidang ini juga merupakan pemantapan akan kemandirian Sinode Wilayah I GKJ untuk bisa hidup bersinode sendiri dengan memperhatikan :

1. Usul-usul dari ketujuh Klasis yang berada di Sinode Wilayah I GKJ,

tentang kesepakatan dan kebulatan tekad untuk mandiri.

2. Laporan Panitia Kemandirian, yang menjelaskan tentang :

- a. Proses Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ.
- b. Gambaran Makro tentang GKSBS.

Pada Sidang tersebut diputuskan bahwa telah menerima usulan-usulan dari ketujuh klasis untuk dijadikan dasar sebagai kebulatan tekad Sinode Wilayah I GKJ mandiri sebagai Sinode GKSBS.

Sinode GKJ menerima laporan dari Sinode Wilayah I GKJ tentang hasil pemantapan Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ yang dilaksanakan oleh Panitia Kemandirian dalam satu daur persidangan Sinode (th.1984-1987). Sidang Sinode GKJ membahas laporan Deputat Studi dan Penelitian mengenai Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ, serta membahas usul Sinode Wilayah I GKJ mengenai Kemandirian dengan memperhatikan dan memahami :

1. Bahwa Wilayah Pekabaran Injil Gereja-gereja Kristen Jawa di Sumatera Bagian Selatan telah tumbuh dan berkembang menjadi Gereja yang dewasa dan berkeinginan untuk mandiri dalam arti bersinode sendiri.
2. Bahwa pertumbuhan dan perkembangan tersebut menuju kepada Kemandirian sebagai Gereja di wilayah Sumatera Bagian Selatan yang bertanggungjawab atas panggilannya selaku Gereja Daerah dengan pola melayani dan menata pelayanan.
3. Bahwa pertumbuhan dan perkembangan menuju Kemandirian sebagai Gereja daerah di wilayah Sumatera

Bagian Selatan telah melalui proses gerejawi, sehingga sudah ada keseragaman pemahaman kemandirian gereja secara asasi, yang dengan demikian kemandirian secara aksistensial sudah berwujud dengan sungguh.

Akta Sinode GKJ XVIII tahun 1987, Artikel 119, Sidang Memutuskan:

1. Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yesus Kristus Raja Gereja, Sinode GKJ merestui Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ menjadi “**SINODE GEREJA - GEREJA KRISTEN SUMATERA BAGIAN SELATAN (SINODE GKSBS)**“.
2. Hal-hal yang menyangkut tindak lanjut yang ada hubungannya dengan kemandirian Sinode GKSBS, penyelesaiannya diserahkan kepada Deputat-Deputat Sinode GKJ yang terkait.
3. Hubungan GKJ dan GKSBS terjalin sebagai Gereja Saudara.
4. Untuk mewujudkan persekutuan dan kerjasama antara GKJ dengan GKSBS dibentuklah Musyawarah Kerjasama GKJ - GKSBS.
5. Menganjurkan kepada Sinode GKSBS untuk :
 - a. Melaporkan keberadaannya kepada Pemerintah
 - b. Memantapkan konsolidasi
 - c. Melanjutkan hubungan yang telah ada dengan GKN. (Yanto Yussar 1988: 7)

Sidang Sinode GKJ tanggal 5 Agustus 1987 memutuskan Sinode Wilayah I GKJ secara resmi menjadi Sinode Gereja-Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan. Keputusan

kemandirian Sinode Wilayah I GKJ menjadi Sinode GKSBS dituangkan dalam Piagam tertanggal 6 Agustus 1987 di Yogyakarta, yang kemudian tanggal tersebut menjadi tanggal terbentuknya “Sinode Gereja-Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS)”.

Tabel 1. Proses terbentuknya Jemaat-jemaat di Sumatera Bagian Selatan (tahun 1952-1960).

No	Tahun	Peristiwa Penting yang terjadi.	Hasil
1	1952	Sidang Klasis pertama Sumatera bagian Selatan. (10 Juni 1952)	Awal terbentuknya persekutuan jemaat Kristen Jawa di Sumatera bagian Selatan.
2	1953	Perkembangan pelayanan yang meluas karena semakin banyaknya kelompok jemaat yang baru terbentuk	Pembiakan Klasis Sumatera Bagian Selatan menjadi 2 Klasis (Klasis Lampung dan Klasis Palembang) dan menjadi bagian dari Sinode GKJ.
3	1955	Timbulnya kelompok Kristen baru di Lampung seiring dengan dibukanya daerah transmigrasi baru	Pendewasaan Jemaat di beberapa daerah baru di Lampung (Wonosari, Seputih Raman, dan Raman Utara)
4	1957	Dipanggilnya Pdt. Hardjowasito untuk pelayanan di Pematang Siantar	<ul style="list-style-type: none"> • Pdt. Siswodwijo ditunjuk sebagai pengganti Pdt. Hardjowasito • Pendewasaan Jemaat Sribahwono.
5	1960	Pertumbuhan Jemaat yang pesat terjadi di Kota Metro	<ul style="list-style-type: none"> • Peresmian gedung Gereja baru di Pusat Kota Metro • Jemaat Metro dibagi menjadi 2 wilayah (Jemaat Kota Metro dan Jemaat Margorejo/Purwodadi)

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel 2. Terbentuknya Klasis Lampung sampai pembentukan Sinode Wilayah I GKJ (tahun 1961-1980).

No	Tahun	Peristiwa Penting yang terjadi	Hasil
1	1961	Sidang Klasis Lampung di Sidowayah sekaligus	Keputusan untuk menjadikan Jemaat Metro sebagai

		pendewasaan Jemaat setempat.	Gereja pengutus. Keputusan untuk mendewasakan Jemaat Tanjungkarang
2	1963	Sidang Klasis Lampung di Metro	Majelis Sinode GKJ Jakarta secara resmi menyerahkan tugas Zending Lampung kepada Majelis Jemaat Metro.
3	1965 1966	Krisis Politik di Indonesia yang juga terasa sampai ke Lampung menimbulkan banyaknya kelompok-kelompok Jemaat baru.	Gereja pengutus yakni Jemaat Metro menunjuk Pdt. Poedjosoewito sebagai pendeta utusan untuk pelayanan di daerah pertumbuhan baru di Lampung.
4	1968	Sidang Klasis Lampung di Kotagajah	Memutuskan Klasis Lampung dibiakan menjadi 4 Klasis baru (Klasis Metro, Klasis Sribahwono, Klasis Seputih Raman dan Klasis Bandarjaya).
5	1969	Menyusul keputusan dari Sidang Klasis Lampung di Kotagajah, Sinode GKJ mengambil keputusan baru	Klasis Lampung dibiakan menjadi 5 Klasis baru (Klasis Metro, Klasis Sribahwono, Klasis Seputih Raman, Klasis Bandar Jaya, dan Klasis Tanjungkarang).
6	1970	Sidang Klasis Lampung di Jemaat Tanggulangin	Sidang Klasis Lampung memutuskan untuk membentuk "Sidang Wilayah Gereja Kristen Lampung (GKL)". Keputusan diambil sepihak oleh Klasis Lampung tanpa adanya persetujuan dari Sinode GKJ
7	1971 1972 1973	Hubungan antara Klasis Lampung dan Klasis Palembang mulai timbul kerenggangan akibat dari Klasis Lampung membentuk Sidang Wilayah GKL	Pembentukan Deputat Wilayah oleh Sinode GKJ : 1. Deputat Wilayah I (Lampung dan Palembang) 2. Deputat Wilayah II (Jawa Tengah bagian Selatan sampai Bandung) 3. Deputat Wilayah III (Jawa Tengah bagian Utara sampai Jakarta dan Tuban).
8	1974	Sinode GKJ menanggapi laporan dari Deputat Wilayah I.	Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) meningkatkan status Sidang Wilayah menjadi

			Sinode Wilayah. Terdiri dari : 1. Sinode Wilayah I GKJ (Lampung dan Palembang) 2. Sinode Wilayah II GKJ (Bandung sampai Yogyakarta) 3. Sinode Wilayah III GKJ (Jakarta sampai Tuban). Sidang Pertama sebagai Sinode Wilayah I GKJ.
9	1975	Sidang Kedua Sinode Wilayah I GKJ di Bandarjaya	Pembahasan RAB Sinode Wilayah I tentang gaji pendeta yang tidak lagi mendapat bantuan dari Gereja Induk di Jawa.
10	1976	Sidang Ketiga Sinode Wilayah I GKJ	Laporan perkembangan dari setiap daerah
11	1977	Sidang Keempat Sinode Wilayah I GKJ	Laporan perkembangan dari setiap daerah.
12	1978	Sidang Kelima Sinode Wilayah I GKJ	Pemusatan pekerjaan Sinode Wilayah untuk daerah-daerah pertumbuhan baru yang akan dilakukan oleh Bakobin yang diketuai oleh Ir. Gunarto.
13	1979	Sidang Keenam Sinode Wilayah I GKJ	Laporan Bakobin akan tugas pelayanannya
14	1980	Sidang Ketujuh Sinode Wilayah I GKJ	Laporan Bakobin akan tugas pelayanannya.

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 3. Persiapan Kemandirian sampai Terbentuknya Sinode GKSBS (1981-1987).

No	Tahun	Peristiwa Penting yang terjadi	Hasil
1	1981	Sidang Sinode Wilayah I GKJ di Tanjungkarang	Munculnya gagasan akan kemandirian Sinode Wilayah I GKJ untuk bersinode sendiri. Pembentukan Panitia Persiapan Kemandirian.
2	1982 1983	Panitia Persiapan Kemandirian	Panitia Persiapan Kemandirian

		Sinode Wilayah I GKJ melaksanakan tugas yang telah diberikan Sinode GKJ.	melaporkan hasil kerjanya ke Sinode GKJ.
3	1984	Sidang Sinode GKJ XVII	Pembentukan Panitia Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ.
4	1985 1986	Musyawarah Panitia Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ	Tahun 1985 : Musyawarah tentang dasar-dasar kemandirian dalam bidang Theologia, Daya dan Dana. Tahun 1986 : Musyawarah tentang pengorganisasian dan normalisasi tata laksana administrasi Gereja
5	1987	Musyawarah Panitia Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ. Sidang Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) XVIII di Yogyakarta.	Tahun 1987 : Musyawarah pemantapan kemandirian Sinode Wilayah I GKJ dengan nama "SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN SUMATERA BAGIAN SELATAN (GKSBS)". Melaporkan kesiapan dan gagasan kebulatan tekad kemandirian Sinode GKSBS kepada Sidang Sinode GKJ XVIII. Sinode GKJ merestui Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ menjadi "SINODE GEREJA KRISTEN SUMATERA BAGIAN SELATAN (GKSBS)". SINODE GKSBS terbentuk sebagai Gereja yang bercorak

			Gereja Daerah. 6 Agustus 1987 ditetapkan sebagai tanggal lahirnya SINODE GKSBS.
--	--	--	--

Sumber : Hasil Penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) selain keinginan dari para transmigran Kristen ada juga peran Sinode GKJ sebagai Gereja pengutus.

Berdasarkan warga jemaatnya yang memiliki latarbelakang gereja yang berbeda-beda, Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) menyambut panggilannya dalam pelayanan sebagai gereja daerah. Dilihat dari namanya saja sudah menggambarkan bahwa gereja ini berusaha menyambut dan menerima siapa saja yang ingin menjadi bagian di dalamnya.

Kemandirian Sinode GKSBS terwujud merupakan hasil kerja keras dari para warga jemaat Sumatera bagian Selatan sendiri yang berkeinginan untuk bisa memiliki sebuah gereja daerah yang mampu melayani siapa saja yang ingin menjadi bagian didalamnya.

Dengan demikian proses terbentuknya Sinode GKSBS di Lampung merupakan peristiwa Okumenis yang penting, karena peristiwa ini melibatkan banyak orang Kristen yang berasal dari berbagai gereja.

DAFTAR RUJUKAN

Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.

- Hoogerwerf .E. 1997. *Transmigratie en kerkvorming*. Netherland: Boekencentrum.
- _____. 2006. *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*. GKSBS. (terjemahan)
- Husin, Sayuti. 1998. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta. Fajar Agung.
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yussar, Yanto. 1988. *Buku Putih (Pedoman Penjemaatan Kemandirian Gereja-gereja di Lingkungan Sinode GKSBS)*. Jakarta: Majelis Pekerja PGI.

Sumber Dokumen:

Akta Sinode GKJ XI. Tahun 1986

Akta Sinode GKJ XII. Tahun 1974

Akta Sinode GKJ XVI. Tahun 1981

Akta Sinode GKJ XVII. Tahun 1984

Akta Sinode GKJ XVIII. Tahun 1987